

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Surat Yasin di MTsN Tunggangri

Kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku nampak, perilaku batin, cara berfikir, dan falsafah hidupnya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku perlu dibentuk sejak dari dini supaya melekat pada dirinya.

Al- Ghazali dalam bukunya Ahamad Taufiq mengatakan bahwa:

Kepribadian manusia dapat dibentuk, hal ini tentunya sesuai dengan aliran empirisme dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan seorang anak didik, dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, yang berbeda dengan aliran nativisme yang mengatakan bahwa pendidikan anak didik dibentuk sejak lahir.¹

Sebagaimana yang diungkapkan Whiterintong bahwa:

Kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari pada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan cultural.²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikologis yang meliputi sifat- sifat pribadi yang khas dan unik dari

¹ Ahmad Taufiq, *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa), Filosofi Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak*. (Kediri: PT. Sahabat Muda Bersinar, 2009), hal. 61

² Rafy Supari, *Psikology Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. (Jakarta: Rajawali, 2009), hal. 151

individu yang melekat pada diri seseorang yang telah bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Kepribadian siswa adalah tingkah laku siswa yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat juga dikatakan kepribadian siswa sebagai bentuk perilaku kepribadian siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa, atau ide dan perubahan sikap yang harus dipelajari.

Proses pembentukan kepribadian sangatlah penting dan tidak bisa terjadi secara spontanitas. Proses pembentukan kepribadian terbagi menjadi dua, pertama proses pembentukan kepribadian secara perseorangan dan yang kedua proses pembentukan kepribadian secara ummah. Proses pembentukan kepribadian secara perseorangan, yaitu meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual sehingga ia berbeda dengan orang lain. Dengan demikian secara potensi (bawaan) akan dijumpai adanya perbedaan antara orang satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan tersebut terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Sedangkan proses pembentukan kepribadian secara ummah dilakukan dengan memantapkan kepribadian individual juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian ummah.

Ahmad D. Marimba memberikan pemaparan lain mengenai proses pembentukan kepribadian:

Adapun proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu: pembiasaan, pembentukan pengertian sikap dan minat, pembentukan kerohanian yang luhur.³

Salah satu proses pembentukan kepribadian siswa di MTsN Tunggangri ialah melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin setiap pagi. Pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.⁴

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, bahwa:

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karena di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.⁵

Pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin sehingga dapat muncul keikhlasan dalam diri siswa untuk menjalani hidup.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), hal.76

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hal. 110

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 62- 63

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, perhatian, ketelatenan orang tua, pendidikan dan kesabaran terhadap anak didik.⁶

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁷

Jadi salah satu proses pembentukan kepribadian siswa di MTsN Tunggangri ini dilakukan secara umum melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari terkecuali pada hari Senin. Karena pada hari Senin siswa melaksanakan upacara bendera. Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin ini dapat berjalan dengan baik dan lancar tak lain karena kerjasama dan semangat bapak ibu guru yang ikut serta dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

⁶ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

⁷ Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, hal. 177

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asamaul Husna dan Surat Yasin di MTsN Tunggangri

Setiap kesuksesan suatu kegiatan pasti ada faktor pendukung dibelakangnya untuk menuju keberhasilan tersebut. Sebagaimana dalam kamus besar bahasa indonesia:

Faktor pendukung ialah suatu hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan.⁸

Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak- anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Selain lingkungan keluarga lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perkembangan jiwa anak.

Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya psikologi pendidikan mengatakan bahwa:

Keturunan adalah segala ciri, potensi, dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahiranya dan pembentukan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh faktor dalam (keturunan).

⁸ [Http://kbbi.web.id/](http://kbbi.web.id/)diakses Sabtu 14 Januari 2016 pukul 16. 00WIB

Bagaimanapun faktor keturunan dalam membentuk kepribadian anak tidak dapat dipungkiri.⁹

Jadi faktor yang mendukung proses pembentukan kepribadian siswa itu dapat berasal dari faktor lingkungan keluarga dan masyarakat, serta fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Diantara sarana dan prasarana yang mendukung proses pembentukan kepribadian siswa ialah dengan adanya buku asmaul husna dan buku yasin yang diterbitkan oleh lembaga untuk peserta didik.

Disamping faktor pendukung yang mensukseskan suatu kegiatan tentunya terdapat juga faktor penghambat berjalanya suatu kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Hambatan adalah halangan atau rintangan.¹⁰

Faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses berlangsung. Diantara faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa adalah kesadaran para siswa, keterbatasan pengawasan pihak sekolah maupun lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutiono yang dikutip oleh Aminatus Sholikhah:

Lingkungan ini sangat berpengaruh bagi pengembangan minat dan bakat karena dilingkungan ini minat dan bakat anak dikembangkan secara intensif.¹¹

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 177

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) . hal. 385

¹¹ Aminatus Sholikhah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2015) hal. 84

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa faktor penghambat pembentukan kepribadian siswa utamanya ialah berasal dari kesadaran siswa. Kurangnya kesadaran siswa atas dirinya yang mempunyai kepribadian yang kurang baik menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

C. Implikasi Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Yasin di MTsN Tunggangri

Setelah mengetahui proses pembentukan kepribadian siswa, faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian siswa tentunya kita akan mengetahui tentang hasil atau implikasi dari proses pembentukan kepribadian siswa. Dalam kamus ilmiah populer, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.¹² Jadi implikasi yang dimaksud disini ialah pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin melibatkan diri dalam pembentukan kepribadian siswa.

Membaca asmaul husna dan surat Yasin di pagi hari yang dilakukan di MTs Negeri Tunggangri merupakan tadarus al- Qur'an, karena surat Yasin merupakan salah satu surat yang ada di dalam al- Qur'an, bahkan surat Yasin merupakan hati al- Qur'an. Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi bahwa:

Tadarus al- Qur'an atau kegiatan membaca al- Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan,

¹² Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 247

berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan sitiqomah dalam beribadah. Tadarus al- Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al- Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui tadarus al- Qur'an siswa- siswi dapat tumbuh sikap- sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prsetasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.¹³

Manfaat membaca dan mempelajari al- Qur'an sebagaimana yang dicatat oleh Tim ANSHAF Institute for Islamic Studies adalah sebagai berikut:

1. Semua kegiatan bermanfaat seputar al- Qur'an yang kita lakukan adalah jalan kita untuk menjadi manusia terbaik disisi Allah.
2. Allah sangat pemurah terhadap hambaNya, hanya dengan membaca satu huruf saja dari al- Qur'an kita akan mendapat sepuluh kebaikan dilipat gandakan lagi dengan sepuluh kebaikan.
3. Mempelajari al- Qur'an adalah sumber pahala yang luar biasa buat kita, meski kita hanya mebacanya dengan terbata- bata.
4. Jika rajin membaca al- Qur'an maka ayah- bunda kita juga akan mendapatkan manfaat di akhirat.¹⁴

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekola; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*(), hal. 23- 24

¹⁴ TIM ANSHAF Institute for Islamic Studies, *Ensiklopedia Amal Shaleh Belajar dan Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Mirqat, 2010), hal. 44